

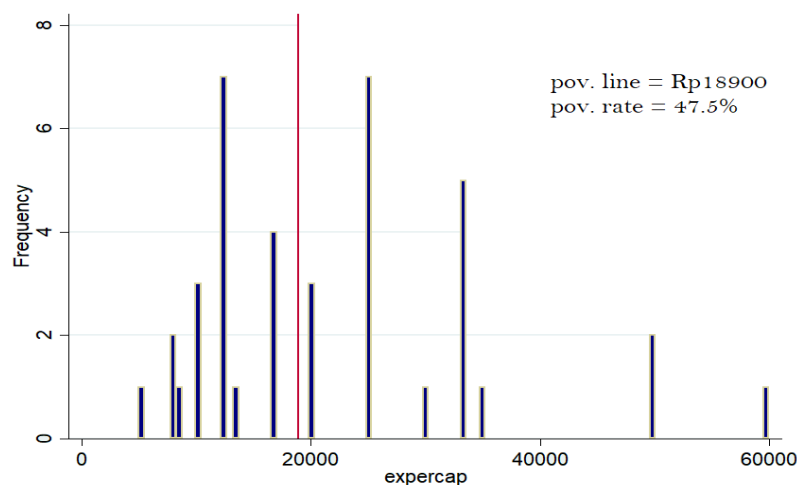
## 1. Pendahuluan

Hari jumat 7 Desember 2018, kami melakukan observasi mengenai inklusi keuangan di Citayam RT 04/08, Kelurahan Bojong Pondok Terong, Cipayung , Kota Depok. Lokasi tersebut memiliki akses mudah dijangkau karena dekat dengan Stasiun Citayam. Disisi lain, masyarakat setempat lebih terbuka dan perizinan ketua RT setempat lebih mudah dibanding tiga tempat yang sudah kami usahakan dapat izinnya. Kami sudah menetapkan hanya akan observasi empat puluh sampel agar mencapai batas minimum persyaratan tugas dan menekan biaya logistik serta cendera mata.

Sebelum observasi, kami sudah rancang tujuan dan metode yang akan dilakukan. Hasil observasi kami upayakan menjawab berbagai pertanyaan mengenai kondisi inklusi keuangan. Bagaimana kondisi inklusi keuangan daerah tersebut? Kenapa hal tersebut bisa terjadi? Apakah terdapat keterkaitan dengan karakteristik tertentu di individu? Apakah terdapat kolerasi dengan kondisi literasi keuangan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut kami susun dalam bentuk kuesioner. Secara garis besar, kuesioner terbagi tiga, yaitu kondisi sosial dan ekonomi, kondisi Inklusi keuangan, dan kondisi literasi keuangan.

## 2. Profil Sosial dan Ekonomi Responden

Kami menggunakan pengeluaran per kapita per hari sebagai tolak ukur kesejahteraan ekonomi. Ukuran garis kemiskinan menggunakan GK kota depok tahun 2017 sebesar Rp18900 per hari. Grafik 1. menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran terkonsentrasi di dekat garis kemiskinan. Ditambah, tingkat kemiskinan tergolong sangat tinggi mencapai 47.5% di atas presentase penduduk miskin di Indonesia. Indeks gini sampel berada pada kondisi relatif kecil diangka .305 namun dengan menggunakan fakta sebelumnya, itu bukanlah pertanda baik. Hal tersebut bisa mengindikasikan sampel observasi sebaian besar berada pada kondisi miskin atau rawan miskin. Dibuktikan dengan peningkatan garis kemiskinan satu setengah kali dari sebelumnya menjadi Rp28350, rumah tangga yang tergolong miskin menjadi 74.36%.



Grafik 1. Distribusi Pengeluaran per Kapita Rumah Tangga Responden

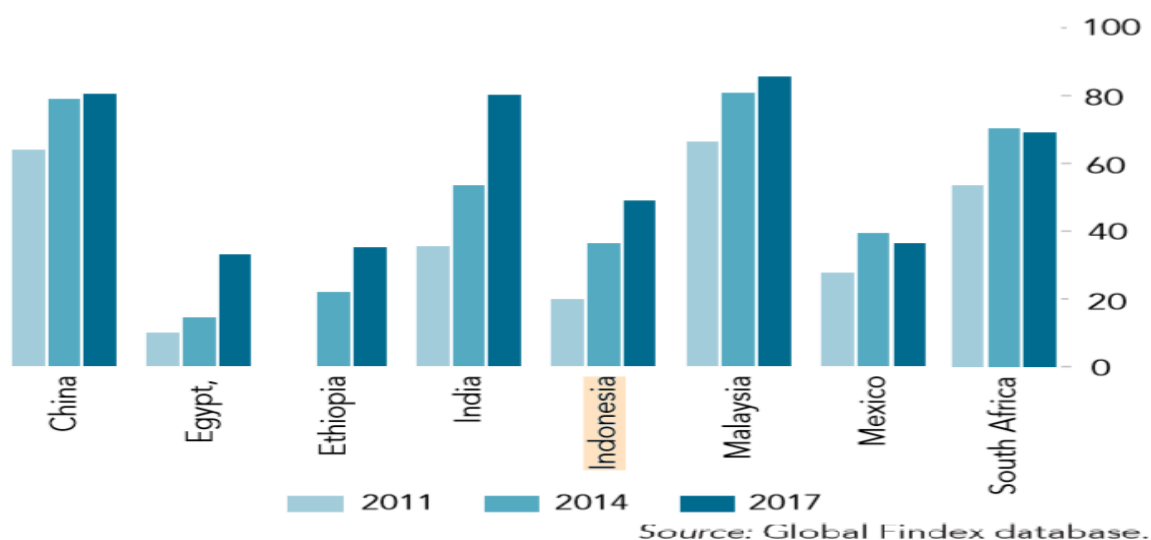
Secara rata-rata, rumah tangga memiliki empat anggota keluarga. Hasil observasi itu sejalan dengan data kependudukan nasional yaitu satu keluarga rata-rata memiliki dua anak berkat keberhasilan Program Keluarga Berencana. Sedangkan total anggota rumah tangga yang bekerja sebanyak 59 orang dibandingkan 103 orang yang tidak bekerja karena mengurus rumah dan masih sekolah. Artinya, setiap anggota yang bekerja menanggung biaya hidup 1.7 orang lainnya di daerah tersebut. Dari 59 orang tersebut, 67.5% bekerja di sektor informal sebagai buruh, ojek daring, atau pedagang. Dari dua data kemiskinan dan ketenagakerjaan diatas kita bisa duga bahwa anggota rumah tangga yang bekerja di sektor informal cenderung akan masuk kelompok miskin.

### 3. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah proses memastikan kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua anggota ekonomi (Sarma, 2008). Terdapat 1.7 miliar orang dewasa tidak memiliki akses ke layanan keuangan dasar dalam jaringan keuangan formal — sebagian besar adalah kelompok miskin atau perempuan. Layanan tersebut dapat berupa rekening bank, kredit, asuransi, menyimpan ataupun melakukan dan menerima pembayaran. Kepemilikan akun keuangan tersebut dapat memberi berbagai keuntungan, seperti menyediakan keamanan menyimpan uang untuk masa depan, memudahkan membayar tagihan, mengakses kredit, melakukan pembelian dengan mudah, dan mengirim atau menerima pengiriman uang.

Sedangkan di Indonesia, setengah dari orang dewasa tidak memiliki rekening bank. Dibandingkan tahun sebelumnya, terjadi peningkatan pesat kepemilikan akun bank dari sebesar 20% menjadi 49% di tahun ini (World Bank, 2018). Laju pertumbuhan yang signifikan tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan laju inklusi keuangan tercepat di Asia Pasifik. Walaupun angka inklusi keuangan Indonesia itu tetap jauh lebih rendah daripada rata-rata global 69% maupun kelompok negara low middle income 58%. Data lain dari InterMedia menunjukkan hasil yang lebih rendah namun memiliki perkembangan yang sama.

*Grafik 2. Perbandingan Perkembangan Inklusi Keuangan Antar negara*



### 3.1. Tolak Ukur Dasar Inklusi Keuangan

Tabel 1. menunjukkan 72.5% responden kami sudah memiliki akses terhadap layanan keuangan dan hanya 25% orang termasuk kategori *unbanked*. Diantara mereka hanya satu orang yang tidak membuka rekening perbankan karena layanan hanya digunakan hanya keperluan asuransi BPJS. Data sampel kami memberikan hasil inklusi keuangan lebih tinggi dibandingkan makro view dari laporan World Bank. Namun memiliki pola serupa, yaitu masih ada orang yang hanya menggunakan institusi informal, tingkat tabungan yang relatif rendah, dan kelompok miskin cenderung belum menggunakan layanan keuangan dibandingkan kelompok tidak miskin.

Tabel 1. Perbandingan Beberapa Indikator dasar Inklusi Keuangan 2018

Population, age 15+ (millions) 188.9	GNI per capita (\$) 3,400		
(in % age 15+)	Sampel	Indonesia	Lower mid. income
<b>Account</b>	77.5	48.9	57.8
<b>Financial Institution account</b>	75	48.4	56.1
<b>Account, by belonging to the poorest 40%</b>	62.5	36.6	50.7
<b>Saving in the past year at a financial institution</b>	32.5	21.5	15.9

The Little Data Book on Financial Inclusion 2018

### 3.2. Alasan Menggunakan Layanan Keuangan

Ada empat tujuan responden menggunakan layanan keuangan, diantaranya untuk keperluan menerima gaji (44%), menabung (28%), transaksi sehari-hari (17%), dan melakukan pinjaman (5%). Fenomena tersebut sejalan dengan berbagai laporan, dimana persentase pemilik akun di negara berkembang yang melakukan transaksi per bulan sangatlah rendah. Mereka melakukan tarik tunai atau setor tunai tidak lebih dari tiga kali per bulan. Oleh karena itu, manfaat layanan keuangan yang dirasakan akan terbatas hanya sekadar menerima gaji atau bantuan pemerintah.

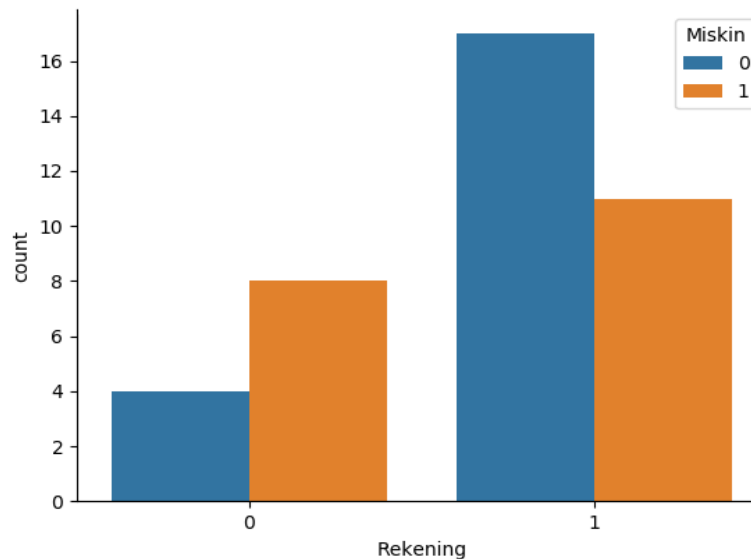
Disisi lain, mereka yang tidak menggunakan layanan keuangan terhalang oleh pendapatan (39%). Pendapatan rendah dirasa tidak akan menutupi biaya administrasi jika menabung atau tidak memiliki kemampuan membayar pinjaman. Mereka mengatakan takut berinteraksi dengan institusi keuangan (28%), dan merasa layanan keuangan tidaklah berguna (22%). Sebelas persen sisanya mengatakan belum mendapatkan informasi. Selain alasan

Figure 1. Treemap Alasan Responden Memiliki Akun Keuangan dan Tidak



pendapatan, secara agregat kita bisa kategorikan alasan tersebut sebagai pertanda kemampuan literasi keuangan yang rendah (71%). Dugaan tersebut didukung oleh hasil survei OJK tahun 2016 yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia tergolong rendah (di angka 30%). Ditambah hasil tes literasi keuangan dasar yang kami lakukan menghasilkan hal serupa. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga yang rendah. Jadi, motif pendapatan dan literasi saling terkait satu sama lain.

### 3.3. Inklusi Keuangan dan Kemiskinan



Grafik 3. Kepemilikan Akun Keuangan antara Kelompok Miskin dan Tidak (1=Ya, 0=Tidak)

Grafik 3. memperlihatkan korelasi negatif antara kepemilikan rekening dengan tingkat pengeluaran per kapita. Anggota rumah tangga dengan pengeluaran per kapita rendah cenderung tidak menggunakan layanan keuangan. Jika dilakukan regresi sederhana, hasil estimasi menunjukkan kelompok miskin cenderung memiliki peluang lebih kecil memiliki akun perbankan—secara statistik signifikan. Sejalan dengan hasil estimasi (Park & Mercado, 2015) yang menyatakan inklusi keuangan dipengaruhi oleh pendapatan per kapita dan populasi penduduk. Jika kita balik, apakah keuangan membantu mengurangi kemiskinan. Hasil estimasi penelitian lain dengan dataset Indonesia, menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam keuangan inklusif akan mengurangi kemiskinan sebesar 8,17 persen di Indonesia (Anwar, Uppun, & Reviani, 2016).

Akses ke layanan keuangan dasar seperti pembayaran, tabungan, dan asuransi memiliki potensi menghasilkan manfaat besar untuk kelompok miskin. Akses keuangan yang lebih baik, rumah tangga miskin dapat memastikan tingkat konsumsi dan meningkatkan investasi, termasuk dalam pendidikan dan kesehatan. Mereka juga dapat mitigasi terhadap peristiwa yang tidak menguntungkan, seperti *economic shock*. Hal itu akan mencegah mereka jatuh lebih dalam ke dalam kemiskinan yang kerap kali terjadi dalam situasi tersebut.

#### 4. Penutup

Inklusi keuangan merupakan elemen penting pertumbuhan inklusif karena dapat memungkinkan agen ekonomi untuk membuat keputusan konsumsi dan investasi jangka panjang, berpartisipasi dalam kegiatan produktif, dan mengatasi *economic shock* jangka pendek yang tidak terduga. Manfaat tersebut tidak hanya untuk kelompok menengah-atas, tapi juga dapat memberikan benefit kepada kelompok miskin. Namun, hasil observasi kami menyatakan bahwa rumah tangga mampu cenderung memiliki akses layanan keuangan dibanding kelompok miskin. Pendapatan rendah menghambat mereka melakukan simpanan dan pinjaman.

Secara keseluruhan, indeks inklusi keuangan di Kampung Citayam tergolong tinggi. Akan tetapi, perilaku itu lebih didorong dari tuntutan pekerjaan (ojek daring dan karyawan swasta). Hal tersebut bukanlah indikasi yang baik. Dengan kata lain, bisa diartikan bahwa sebenarnya responden kami tidak begitu mengetahui keuntungan yang bisa didapat menggunakan layanan keuangan. Implikasi dari itu adalah manfaat layanan keuangan yang didapatkan akan terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya tidak hanya mempromosikan inklusi keuangan agar tingkat kemiskinan menurun, tetapi juga diiringi memberikan edukasi kemampuan literasi keuangan kepada masyarakat.

## 5. Referensi

- Anwar, A., Uppun, P., & Reviani, I. T. A. (2016). The Role of Financial Inclusion to Poverty Reduction in Indonesia. *International Organization of Scientific Research Journal of Business and Management*, 18(6), 37–39. <https://doi.org/10.9790/487X-1806033739>
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex Database*. Washington D.C. Retrieved from [https://globalfindex.worldbank.org/sites/globalfindex/files/2018-04/2017\\_Findex\\_full\\_report\\_0.pdf](https://globalfindex.worldbank.org/sites/globalfindex/files/2018-04/2017_Findex_full_report_0.pdf)
- Park, C., & Mercado, R. V. (2015). *Financial Inclusion, Poverty, and Income Inequality in Developing Asia* (3 No. 426). Metro Manila. Retrieved from <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/153143/ewp-426.pdf>

## 6. Lampiran

. reg rekening miskin

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	40
Model	1.05889724	1	1.05889724	F(1, 38)	=	6.25
Residual	6.44110276	38	.169502704	Prob > F	=	0.0169
				R-squared	=	0.1412
				Adj R-squared	=	0.1186
Total	7.5	39	.192307692	Root MSE	=	.41171

rekening	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
miskin	-.3258145	.1303563	-2.50	0.017	-.589707	-.0619221
_cons	.9047619	.0898418	10.07	0.000	.7228866	1.086637

. logistic rekening miskin

Logistic regression	Number of obs	=	40
	LR chi2(1)	=	5.91
	Prob > chi2	=	0.0150
Log likelihood = -19.536296	Pseudo R2	=	0.1315

rekening	Odds Ratio	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
miskin	.1447368	.1268857	-2.20	0.027	.0259634	.8068583
_cons	9.5	7.062223	3.03	0.002	2.212826	40.78495